

# TINDAK TUTUR DIREKTIF DOSEN DENGAN TENAGA ADMINISTRASI: ANCANGAN SOSIOPRAGMATIK BERPERSPEKTIF JENDER

Conny Handayani  
A. Wahyudi Joko Santoso  
Diah Vitri Widayanti  
Universitas Negeri Semarang

## ABSTRACT

Problems studied were how the realization of the election code TTD conducted by lecturers and administrative staff within the Faculty of Languages and Arts, State University of Semarang, both men and women against partners and why he said so? And ii) how the realization of politeness TTD conducted by lecturers and administrative staff in the Faculty of Languages and Arts, State University of Semarang, both men and women against partners and why he said so? Method of providing data used is the method of conversation with the basic technique of tapping techniques, and advanced techniques refer to techniques involved in the form of conversation, namely listening and participating in discussions and technical note. The methods of data analysis are a method of frontier, sub-method socio-pragmatic with descriptive-analytic-interpretive techniques. Method of presentation is informal methods and the implementation of such informal methods it is also the use of informal techniques. The results of this study is firstly, in general, the realization of the use of TTD code, either by the dean / assistant dean (male and female), head of the administrative faculty, head subsections, lecturer (male and female), as well as administration staff (male and female) be a code (language) Indonesia, either formal or not formal, and a small portion of mixed code (Indonesian, French, English, Java, and also a non-standard sentence structure.) Secondly, the TTD is one direction, namely from superiors to subordinates, from the senior to junior, from the old to the young. Thirdly, speaking in terms of politeness, dean / assistant dean of men in the rule tends to use direct speech acts, politeness marked either please or not. This case also occurs in administrative staffs officials. In contrast, assistant dean of women tends to use indirect speech acts. Fourthly, both heads and lecturers subsections women tend to use double TTD expressed directly or indirectly. It thus does not occur in male professors who are more likely had a direct TTD. TTD is a direct manifestation of the violation of the principle of politeness, wisdom sub-maxim, whereas indirect TTD is a manifestation of adherence to the principles of politeness, wisdom sub-maxim.

**Keywords:** directive speech acts, actual use of code, politeness

## PENDAHULUAN

Bahasa hidup di dalam masyarakat tutur dan dipakai oleh para pemiliknya untuk menjalin kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi atau yang dialami oleh para peserta tutur di dalam masyarakat tutur yang bersangkutan sehingga nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat tutur tersebut akan ikut menentukan realisasi bentuk-bentuk bahasa itu sendiri.

Berkaitan dengan hal itu, menurut Austin (1965), berbahasa itu tidak hanya berkata-kata saja (*saying some thing*) melainkan juga melakukan sesuatu yang lain (*doing some thing*), yang menyampaikan maksud-maksud tertentu, misalnya menyuruh atau meminta orang lain melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Tindak tutur semacam itu disebut dengan tindak tutur direktif.

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa

dari aspek penggunaannya. Leech (1983) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Tindak tutur direktif (selanjutnya disingkat TTD) yang akan dikaji di dalam penelitian ini adalah TTD yang dipakai sehari-hari oleh para dosen baik yang menjabat maupun yang tidak menjabat, tenaga administrasi baik yang menjabat maupun yang tidak menjabat, serta oleh dosen dan tenaga (staf) administrasi terhadap mitra tuturnya (dosen, tenaga administrasi, dan mahasiswa) di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Semarang (Unnes). Adapun tindak tutur direktif yang dilakukan oleh mahasiswa FBS, Unnes tidak ikut diteliti dalam kesempatan ini. Hal itu dimaksudkan supaya penelitian ini tidak terlalu luas.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua hal pokok, yaitu pemakaian bahasa dan jender, khususnya TTD dalam kajian sosiopragmatik dengan studi berperspektif jender. Sosiolinguistik, menurut Wardhaugh (1988) adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji masyarakat (*society*), bahasa (*language*), dan fungsi bahasa (*functions of language*) dalam masyarakat tutur. Sementara itu, Fishman (lihat Oetomo, 1987) mengajukan pendekatan sosiolinguistik yang intinya adalah siapa berbicara (menulis) dengan bahasa apa atau variasi bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan

untuk tujuan apa (*who speaks what language to whom and when*). Adapun pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi tutur (Leech, 1983). Adapun studi tentang hubungan antara bahasa dengan konteksnya disebut dengan pragmatik (Levinson, 1983). Sementara itu, Wijana (1996) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi (Wijana, 1996).

Dalam peristiwa tutur sehari-hari di dalam masyarakat tutur FBS, Unnes, bentuk TTD itu dapat direalisasikan menjadi berbagai variasi mengingat masyarakat tutur ini heterogen, baik itu menyangkut jender, status sosial, umur, dan sebagainya. Realisasi TTD dalam kajian sosiopragmatik beroperasi secara berbeda berdasarkan konteks dan situasi tertentu, misalnya konteks kebudayaan (Jawa), masyarakat (akademik FBS, Unnes), kelas sosial (dosen menjabat dan tidak menjabat, tenaga administrasi yang menjabat dan tidak menjabat, dosen senior, dosen junior, dsb), jenis kelamin peserta tutur (laki-laki dan perempuan). Adapun berkaitan dengan situasi tutur, peristiwa tutur itu dapat terjadi dalam situasi resmi, semi resmi, dan tidak resmi.

Berdasarkan uraian di atas muncullah sejumlah permasalahan yang cukup banyak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini hanya dua permasalahan saja yang akan diteliti dan kedua permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut. (i) Bagaimana realisasi bentuk pemilihan kode TTD yang dilakukan oleh dosen dan tenaga administrasi di lingkungan FBS, Unnes, baik laki-laki maupun perempuan terhadap mitra tuturnya dan mengapa demikian? (ii) Bagaimana realisasi kesantunan-ketidaksantunan TTD yang dilakukan oleh dosen dan tenaga administrasi di lingkungan

---

FBS, Unnes, baik laki-laki maupun perempuan terhadap mitra tuturnya dan mengapa demikian?

Berkaitan dengan perumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini. (i) untuk mengeskplanasi realisasi bentuk kode TTD yang dilakukan oleh dosen dan tenaga administrasi di lingkungan FBS, Unnes, baik laki-laki maupun perempuan terhadap mitra tuturnya, dan (ii) untuk mengeksplanasi realisasi kesantunan-ketidaksantunan TTD yang dilakukan oleh dosen dan tenaga administrasi di lingkungan FBS, Unnes, baik laki-laki maupun perempuan terhadap mitra tuturnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Bahasa dan Masyarakat

Sosiolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sepenuhnya meyakini bahwa bahasa sebagai variabel bergantung (*dependent variable*) keberadaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial atau kemasyarakatan sebagai variabel bebasnya (*independent variable*). Dalam hubungan ini, ada berbagai faktor kemasyarakatan yang peranannya sangat penting di dalam menentukan wujud bahasa seseorang, seperti pribadi seseorang dan mitra tutur, umur, asal kedaerahan, formalitas pertuturan, waktu dan tempat pertuturan, jenis kelamin penutur, dsb. Pentingnya peranan pribadi penutur dan mitra tutur akan menimbulkan berbagai jenis variasi bahasa, seperti idiolek, undha usuk (*speech level*), dan bermacam-macam bentuk kesantunan (Wijana, 1998).

Lebih lanjut dijelaskan oleh pakar ini bahwa faktor umur akan memunculkan dialek umur. Faktor asal kedaerahan akan memunculkan

berbagai macam dialek atau variasi regional. Faktor formalitas, waktu, dan tempat pertuturan akan memunculkan berbagai ragam atau gaya (*style*). Akhirnya, faktor jenis kelamin akan menimbulkan berbagai dialek seks. Faktor jenis kelamin atau perbedaan seks seseorang terhadap wujud bahasa yang dituturkannya atau sebaliknya perlakuan bahasa terhadap jenis kelamin di dalam berbagai tataran kebahasaan, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon menunjukkan perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan.

### Variasi Bahasa

Berkaitan dengan variasi bahasa, paling tidak terdapat dua kubu yang saling tarik-menarik. Kedua kubu tersebut adalah aliran linguistik murni (baca struktural) dan aliran sosiolinguistik (baca fungsional). Menurut aliran yang pertama bahwa masyarakat bahasa itu homogen sifatnya, artinya bahasa yang dimiliki oleh setiap individu (anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki, perempuan) sama dalam segala situasi, tempat, dan sebagainya. Dengan kata lain, menurut aliran tersebut, masyarakat bahasa itu bersifat *single style speaker*. Kubu kedua berpendapat bahwa masyarakat bahasa itu bersifat heterogen, artinya bahasa yang dihasilkan oleh masyarakat penutur bahasa itu tidak sama satu dengan yang lainnya. Umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya menghasilkan tuturan yang berbeda-beda. Dengan demikian, yang disebut *single style speaker* itu tidak ada (sama sekali) dalam masyarakat tutur yang sebenarnya. Dalam hal ini, peneliti mengikuti aliran yang kedua (sosiolinguistik) karena secara empiris di dalam masyarakat ditemukan variasi-variasi bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-

kemasyarakatan yang ada di dalam masyarakat tutur (FBS, Unnes) yang heterogen, baik dari sisi jenis kelamin, usia, status sosial, kepribadian, dan sebagainya.

Semua bahasa memperlihatkan banyak sekali variasi internal. Dengan kata lain, masing-masing bahasa memiliki sejumlah variasi. Misalnya, Hudson (dalam Wardhaugh, 1998) mendefinisikan variasi bahasa "sebagai seperangkat persoalan linguistik dengan distribusi yang mirip". Definisi ini memungkinkan kita untuk mengatakan bahwa semua bahasa berikut ini adalah variasi: bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Inggris London, bahasa Inggris dari komentator sepak bola, dan sebagainya. Definisi ini juga memungkinkan kita memperlakukan semua bahasa dari beberapa penutur multibahasa atau masyarakat, sebagai bahasa tunggal, karena semua perhatian persoalan linguistik mempunyai distribusi sosial yang mirip. Variasi dapat menjadi sesuatu yang lebih luas daripada bahasa tunggal, bahkan secara tradisional ditunjuk sebagai dialek.

Sementara itu, bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya disebut dengan variasi bahasa. Adapun wujud variasi itu dapat berupa idiolek, dialek, ragam bahasa, register, maupun undha-usuk (Poedjosoedarmo, 1976).

### **Ragam Bahasa dari Segi Penutur**

*Pertama*, idiolek, merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai idiolek masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan "warna" suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dsb. Yang paling dominan adalah warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya dengan

mendengar suara tersebut. Idiolek melalui karya tulis pun juga bisa, tetapi di sini pembedaannya agak sulit. *Kedua*, dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di suatu tempat atau area tertentu. Bidang studi yang mempelajari tentang variasi bahasa ini adalah dialektologi. *Ketiga*, kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, lima puluhan, atau pun saat ini. *Keempat*, sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik variasi inilah yang menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, keadaan sosial ekonomi, pekerjaan, seks, dsb. Sehubungan dengan ragam bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya disebut dengan prokem (Poedjosoedarmo, 1976; Wijana, 1998).

### **Pengertian Kode**

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyuwangi, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial yang disebut dengan dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa (*language*) pada tataran paling atas

dan disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register (lihat Suwito, 1991).

### **Alih Kode dan Campur Kode**

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain, misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode, masing-masing bahasa masih cenderung mendukung masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Appel (dalam Suwito (1991) memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Adapun Suwito (1991) membagi alih kode menjadi dua, yaitu (a) alih kode ekstern bila alih bahasa, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya dan (b) alih kode intern bila alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa ngoko merubah ke krama.

Beberapa faktor yang menyebabkan alih kode adalah, yaitu (a) *penutur*: seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan, misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya, (b) *mitra tutur*: mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa, (c) *hadirnya penutur ketiga*: untuk menetralsasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka

berbeda, (d) *pokok pembicaraan*: pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya, (e) *pembangkitan rasa humor*: biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara, dan (f) *sekadar bergengsi*: walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapka adanya alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

Adapun campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosil, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun, hal itu bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*).

Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu (a) campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya dan (b) campur kode ke luar (*outer code-mixing*): campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua juga, yaitu (a) sikap

(*attitudinal type*): latar belakang sikap penutur dan (b) kebahasaan (*linguistic type*): latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Beberapa wujud campur kode, yakni (a) penyisipan kata, (b) penyisipan frasa, (c) penyisipan klausa, (d) penyisipan ungkapan/idiom, dan (e) penyisipan baster, yakni gabungan bentuk asli (bahasa Indonesia dan Jawa) dan asing (di luar bahasa Indonesia dan Jawa).

## Kesantunan Tindak Tutur

### ***Pengertian Kesantunan***

Konsep kesantunan dalam interaksi sosial dan percakapan menjadi topik yang sangat penting dalam kajian sosiologi dan kajian percakapan. Kesantunan, seperti diutarakan oleh Searle (1976), merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang bersifat tidak langsung, menjadi kajian yang paling berguna karena percakapan itu menuntut kesantunan yang normal. Hal itu tampak dalam kutipan berikut: *"in the field of indirect illocutionary act, the area of directives is the most useful to study because ordinary conversational requirements of politeness normally make it awkward to issue flat imperative statements or explicit performatives, and we therefore seek to find indirect means to our illocutionary ends. In directives, politeness is the chief motivation for indirectness"*

Sementara itu, Muslich (2007) menyatakan bahwa kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan

merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh pemiliknya. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Berdasarkan pengertian tersebut, masih menurut pakar sosiolinguistik ini bahwa kesantunan dapat dilihat setidaknya dari empat segi. **Pertama**, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. **Kedua**, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. **Ketiga**, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. **Keempat**, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

### ***Jenis Kesantunan***

Berdasarkan butir terakhir, kesantunan dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir (kesantunan bertindak dan kesantunan berbahasa) tidak mudah dirinci karena belum ada norma yang

benar-benar baku yang dapat digunakan oleh masyarakat tutur (*speech community*) dalam bertutur sehari-hari.

Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan. **Pertama**, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, yaitu hindarilah pakaian yang dapat merangsang orang lain terutama lawan jenis, seperti pakaian tembus pandang (transparan), menampakkan bagian badan yang pada umumnya ditutup, dan rok yang terlalu mini atau terbelah terlalu tinggi. **Kedua**, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai, berpakaian renang pada waktu renang. Betapapun mahalnya pakaian renang, tidak akan sesuai apabila dipakai dalam suatu acara resmi.

Kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu. misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran (antre), makan bersama di tempat umum, dan sebagainya. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tatacara yang berbeda. Pada waktu makan bersama, misalnya, memerlukan kesantunan dalam cara duduk, cara mengambil makanan, cara makan atau mengunyah, cara memakai sendok, cara membersihkan mulut setelah makan, dan cara memakai tusuk gigi. Sekedar contoh terkait dengan kesantunan tindakan, misalnya tidaklah santun apabila kita berwajah murung ketika menerima tamu, duduk dengan "jigrang" ketika mengikuti kuliah dosen, bertolak pinggang ketika berbicara dengan orang tua, mendahului orang lain dengan bersenggolan badan atau ketika berjalan di tempat umum tanpa sebab, nyelonong ke loket

ketika yang lain sedang antre menanti giliran, menguap selebar-lebarnya sambil mengeluarkan suara di depan orang lain, dan sebagainya.

*Kesantunan berbahasa* tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Masih menurut Muslich (2007), tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta tutur demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tatacara berbahasa, diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut. (1) Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu. (2) Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu. (3) Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan. (4) Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara. (5) Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara. Dan (6) Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Tatacara berbahasa dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang

Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tatacara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau di samping mempelajari bahasa. Sebab, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

### **Kesantunan Berbahasa**

Sebagaimana disinggung di muka bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa (menurut Leech, 1983) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip. **Pertama**, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain' dan (bersamaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri. Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakupannya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnya, yaitu (1) maksim kebijaksanaan yang mengutamakan kearifan (kesantunan) dalam berbahasa. Menurut Wijana (1996), setidaknya ada dua tolok ukur untuk menilai seseorang itu santun atau tidak santun dalam berbahasa, yakni semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu itu bersikap sopan dan semakin tidak langsung

tuturan seseorang semakin santun pula tuturan orang tersebut, (2) maksim penerimaan yang menguatamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Sementara itu, Leech (1983) yang menentukan parameter kesantunan imperatif dalam hal ini disebutnya dengan tuturan impositif, mengemukakan tiga skala kesantunan, yaitu (a) *cost-benefit scale: representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer. Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan, (b) *optionality scale: indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act. Optionality scale* atau skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur, dan (c) *indirectness scale: indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning. Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan.

**Kedua**, penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata

yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata "kotor" dan "kasar" termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.

**Ketiga**, sehubungan dengan penghindaran kata tabu, penggunaan eufemisme (ungkapan penghalus) dapat menjadi penunjuk kesantunan. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif. Contoh kalimat mahasiswa yang tergolong tabu di atas akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme. Yang perlu diingat adalah, eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan. Misalnya, penggunaan eufemisme dengan menutupi kenyataan yang ada, yang sering dikatakan pejabat.

**Keempat**, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (undha-usuk, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa krama inggil (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.

### **Strategi Berbahasa**

Lakoff (1975) menyarankan 3 strategi (prinsip) yang dapat digunakan untuk menjaga keharmonisan dalam bertutur, yakni (i) jangan memaksa mitra, (ii) berikan pilihan kepada mitra tutur, dan (iii) berikan mitra tutur selesai mengungkapkan maksudnya. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

**Jangan memaksa:** prinsip ini merupakan prinsip kesantunan yang mendasar, formal, dan universal karena pada prinsipnya manusia tidak suka dipaksa untuk melakukan atau menuruti kemauan orang lain. **Berikan pilihan:** prinsip ini memberi peluang kepada mitra tutur untuk melakukan pilihan menerima atau menolak permintaan, memberikan kesempatan untuk berpikir dan bertindak guna meluluskan atau menolak permintaan mitra tutur. Penutur hendaknya menggunakan ujaran dalam kalimat tanya. Terakhir, **Berikan kesempatan:** mitra tutur hendaknya memberikan kesempatan dan waktu kepada mitra tutur untuk menyelesaikan maksud tuturannya. Jadi, memotong tuturan mitra tutur tergolong melanggar prinsip ketiga Lakoff tersebut. Namun, model ini tertumpu pada kepentingan penutur karena ia dapat melakukan "apa saja" demi kepuasannya. Model ini lebih mengutamakan kepentingan penutur, sehingga lebih bersifat egosentrik.

### **METODE PENELITIAN**

Untuk menjawab ketiga permasalahan yang sudah dirumuskan di atas, digunakan metode agih dan padan. Metode agih adalah metode dengan alat penentu dari bahasa yang bersangkutan dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) beserta teknik-teknik lanjutannya, seperti teknik ganti, perluas, dan teknik ubah ujud. Metode padan adalah metode dengan alat penentu di luar,

terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) beserta teknik lanjutan yang berupa teknik hubung banding menyamakan dan membedakan, yakni menyamakan dan membedakan kode beserta varian-varian yang digunakan dalam TTD dan kesantunan berbahasa dalam TTD.

Sudaryanto (1993) membedakan metode penyajian hasil analisis data menjadi dua, yaitu metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis dengan tanda dan lambang yang dalam penerapannya dilakukan dengan bagan-bagan dan tabel-tabel. Adapun metode penyajian informal adalah metode penyajian dengan kata-kata biasa (*natural language*) walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis. Metode yang akan dimanfaatkan metode jenis kedua, yaitu metode informal dan pelaksanaan dari metode informal tersebut sekaligus merupakan teknik informal.

## PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan disampaikan analisis data berkenaan dengan realisasi bentuk pemilihan kode tindak tutur direktif (TTD) yang dilakukan oleh dosen dan staf administrasi di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, baik laki-laki maupun perempuan terhadap mitra tuturnya dan menemukan sebab-sebabnya mengapa demikian.

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa, seperti bahasa Indonesia, Inggris, dsb; juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional, varian kelas sosial yang disebut dengan dialek sosial atau sosiolek, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status sosial para penuturnya.

Dalam sociolinguistik, variasi inilah yang menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, keadaan sosial ekonomi, pekerjaan, seks, sikap bahasa, dsb. Kode juga mengaju kepada varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register. Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa (*language*) pada tataran paling atas dan disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register (lihat Suwito, 1991).

Namun, realisasi kode yang dibahas di sini hanya mengacu kepada varian kelas sosial yang meliputi jenis kelamin (laki-laki—perempuan), usia (tua—muda), status sosial (dosen—staf administrasi—mahasiswa/i—pejabat—nonpejabat), ragam bahasa (baku dan tidak baku), dan gaya bahasa (kesantunan). Teknik pembahasan ketiganya dilakukan secara integral agar pembahasannya lebih utuh dan komprehensif. Hal itu dilakukan karena rata-rata setiap data (setiap peristiwa tutur) mengandung lebih dari satu kode. Dan sebagai sampel, diambil 36 data dan dari analisis ditemukan 12 tipe relasi komunikasi sosial dan kedua belas tipe tersebut dibahas satu per satu di bawah ini.

### **Penggunaan Kode TTD oleh Pejabat Fakultas Laki-laki dengan Staf Administasi Laki-laki—Perempuan**

Realisasi kode yang digunakan oleh pejabat fakultas (dekan/pembantu dekan) laki-laki dengan staf administasi laki-laki—perempuan cukup bervariasi, artinya kode itu tidak hanya mengacu kepada salah satu varian saja tetapi mengacu kepada ketiga varian sekaligus, yakni varian kelas sosial, ragam bahasa, dan gaya bahasa.

Dari sisi varian kelas sosial, bentuk-bentuk TTD, seperti *Tolong buatlah ...* (1) dan (2) di samping menunjukkan kesantunan (dengan penanda kesantunan *tolong*) juga ketepatan berbahasa karena pejabat tersebut menggunakan kode Indonesia secara dominan pada situasi resmi yang memang menuntut setiap peserta tutur untuk menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, ia memiliki sikap bahasa yang tepat. Di samping itu, bentuk-bentuk *Tolong buatlah ...* (1) dan (2) dan *Buatlah surat ...* (3) dan (4) juga menunjukkan status sosial penutur lebih tinggi, lebih tua, dan lebih senior dari pada mitra tuturnya. Hanya saja dalam ber-TTD, contoh (3) dan (4) tidak menggunakan penanda kesantunan *tolong*. Oleh karena itu, pejabat laki-laki cenderung memerintah secara langsung, yakni dengan modus imperatif. Oleh Leech (1983), dikatakan bahwa semakin langsung sebuah tuturan maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut.

Akan tetapi, dari sisi ragam bahasa, bentuk-bentuk tersebut termasuk tidak baku karena adanya pelesapan penggunaan pronomina *saya* (1) s.d. (4) dan pelesapan prefiks *di-* pada *Tolong buatlah ...* (1) s.d. (4) yang bentuk bakunya adalah *Tolong saya dibuatkan ....* Memang dalam ragam bahasa lisan sering terjadi aneka macam bentuk pelesapan dan hal itu sulit dihindarkan karena konteks nonlingual mendukung maksud yang ingin disampaikan penutur.

Tuturan-tuturan seperti *Siap dibuat* dan *Ya siap!* (1), *Segera apa tidak* dan *Ya* (2), *Segera dibuat* dan *Ya siap* (3) dan (4) menunjukkan bahwa status sosialnya lebih rendah dibandingkan pejabat fakultas. Seakan-akan, staf administrasi tersebut tidak memiliki pilihan, selain selalu "siap" untuk melaksanakan perintahnya. Dari segi kesantunannya, staf yang selalu "siap" melaksanakan tugas atasannya tergolong tindak

tutur yang santun karena ia memberikan keuntungan kepada orang lain dari pada dirinya.

Dari sisi ragam bahasa, bentuk-bentuk tersebut termasuk bentuk-bentuk yang tidak baku karena adanya pelesapan subjek pada kalimat pasif (1), (3) s.d. (8), pelesapan *pembuatan surat tugas* (2), pelesapan *suratnya* (9), dan pelesapan *pembuatan undangan* (10). Berbagai pelesapan tersebut menjadi penanda ragam bahasa lisan karena adanya konteks yang sudah jelas. Untuk lebih jelasnya, perhatikan seluruh data (1) s.d. (4) berikut ini.

- (1) Konteks: Seorang pejabat fakultas laki-laki meminta kepada seorang staf administrasi untuk menyiapkan surat perpanjangan studi ke PR I.  
*Pejabat : Tolong buatlah permohonan perpanjangan studi ke PR II*  
*Staf : Siap dibuat!*  
*Pejabat : Segera dikirim!*  
*Staf : Ya, siap!*
  - (2) Konteks: Seorang pejabat fakultas laki-laki meminta kepada seorang staf administrasi untuk menyiapkan membuat Surat Tugas Panitia Penyusunan Jadwal.  
*Pejabat : Tolong buatlah Surat Tugas Panitia Penyusunan Jadwal!*  
*Staf : Segera apa tidak?*  
*Pejabat : Tidak segera.*  
*Staf : Ya.*
  - (3) Konteks: Seorang pejabat fakultas laki-laki meminta kepada seorang staf administrasi untuk menyiapkan membuat Surat ke PR II dispensasi registrasi .  
*Pejabat : Buatlah Surat ke PR II dispensasi registrasi !*  
*Staf : Segera dibuat.*
-

- (4) Konteks: Seorang pejabat fakultas laki-laki meminta kepada seorang staf administrasi untuk menyiapkan membuat Surat Tugas Panitia Wisuda periode 2/2010.  
*Pejabat : Buatlah Surat Tugas Panitia Wisuda periode 2/2010!*  
*Staf : Segera dibuat.*  
*Pejabat : Sekalian und rapatnya!*  
*Staf : Ya, siap!*

#### **Penggunaan Kode TTD oleh Pejabat Perempuan dengan Staf Administrasi Laki-laki—Perempuan**

Dari sisi varian kelas sosial, bentuk-bentuk TTD sebagaimana digunakan di dalam tuturan (5) dan (6), yakni *Mba tolong Bu Ratmi diingatkan dana alumni ya!* (5) dan *Daftarnya sudah Mba?* (6) di samping menunjukkan kesantunan (karena menurut Leech, semakin tidak langsung sebuah tuturan, maka semakin santunlah tuturan tersebut dan sebaliknya) juga ketepatan berbahasa karena pejabat tersebut menggunakan kode Indonesia secara dominan pada situasi resmi yang memang menuntut setiap peserta tutur untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Mengingat status sosial peserta tutur yang asimetris, maka pejabat fakultas yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, lebih tua, dan lebih senior tersebut cenderung memerintah kepada bawahannya. Akan tetapi demi kesantunan, pejabat tersebut menggunakan bentuk perintah tidak langsung (dengan modus interogatif), seperti tampak pada (5) dan (6) di bawah ini.

- (5) Konteks: Seorang pejabat fakultas perempuan meminta kepada seorang staf administrasi perempuan untuk mengingatkan pejabat administrasi lain perihal dana alumni di ruang TU dekanat.

*Pejabat : Mba tolong Bu Ratmi diingatkan dana alumni ya!*  
*Staf : Iya Bu. Saya pesenkan koperasi.*  
*Pejabat : Trus diantar kapan?*  
*Staf : Selasa pagi Bu.*  
*Pejabat : Oh ya sudah.*

- (6) Konteks: Seorang pejabat fakultas perempuan meminta kepada seorang staf administrasi perempuan untuk menyiapkan suatu daftar di ruang TU dekanat.  
*Pejabat : Daftarnya sudah Mba?*  
*Staf : Sudah Bu. Itu sama de lma.*  
*Pejabat : Ya sudah.*

#### **Penggunaan Kode TTD oleh Pejabat Administrasi Laki-laki dengan Staf Administrasi Laki-laki—Perempuan**

Realisasi penggunaan kode oleh pejabat administrasi fakultas laki-laki dengan staf administrasi laki-laki—perempuan dapat disampaikan sebagai berikut. Dari sisi varian kelas sosial, bentuk-bentuk TTD, seperti *Tolong saya copykan usulan kegiatan!* (7), *Dicopy 5 lbr saja!* (7), dan *Segera dilayani!* (8) menunjukkan status sosial yang bersangkutan lebih tinggi, lebih tua, dan lebih senior dari pada mitra tuturnya, maka akibatnya ia (pejabat laki-laki tersebut) cenderung memerintah bawahannya secara langsung, yakni dengan modus imperatif. Dari segi kesantunan, TTD *Tolong saya copykan usulan kegiatan!* (7) di samping menunjukkan kesantunan juga menunjukkan ketepatan berbahasa dalam situasi resmi. Sebaliknya, TTD *Dicopy 5 lbr saja!* (7), dan *Segera dilayani!* (8) melanggar kesantunan karena penutur memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri. Dengan demikian, ia melanggar maksim kebijaksanaan (Leech, 1983).

Dari sisi ragam bahasa, terdapat sejumlah bentuk yang tidak baku, seperti penggunaan kata

serapan bahasa Inggris *copy* pada *copykan* 'kopian' dan *dicopy* 'dikopi' (7), penyingkatan *lbr* 'lembar', serapan bahasa Jawa *lumayan* 'cukup' (8), dan struktur yang tidak baku juga, seperti *Tolong saya copykan usulan kegiatan!* Yang semestinya *Tolong saya dikopikan usulan kegiatan ini!* Aneka macam bentuk tidak baku tersebut menguatkan ciri khas ragam bahasa lisan itu sendiri di samping adanya *communicative competence* para peserta tutur yang belum baik. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah data selengkapnya pada tuturan (7) dan (8) di bawah ini.

- (7) Konteks: Seorang pejabat administrasi laki-laki minta tolong kepada seorang staf administrasi perempuan untuk mengkopikan usulan kegiatan di ruang TU dekanat.

*Pejabat : Tolong saya copykan usulan kegiatan!*

*Staf : Ya akan saya copykan.*

*Pejabat : Dicopy 5 lbr saja!*

*Staf : Tugas saya serahkan.*

- (8) Konteks: Seorang pejabat administrasi laki-laki minta tolong untuk melayani legalisir kepada seorang staf administrasi perempuan di ruang TU dekanat.

*Pejabat : Apa yang dilegalisir banyak?*

*Staf : Cukup lumayan.*

*Pejabat : Segera dilayani!*

*Staf : Segera diproses.*

### **Penggunaan Kode TTD oleh Pejabat Administrasi Fakultas Perempuan dengan Staf**

Dari sudut varian kelas sosial, bentuk-bentuk TTD, seperti *Tolong setor pajak! Segera dibayar!* (9) dan *Segera diproses!* (10) menunjukkan status sosial yang bersangkutan lebih tinggi lebih tua, dan lebih senior dari pada mitra tuturnya, maka akibatnya ia cenderung memerintah bawahannya secara langsung, yakni

dengan modus imperatif. Namun, ia juga menggunakan modus lain untuk memerintah bawahannya, yakni dengan modus interogatif, seperti tampak pada *Apakah laporan pajak sudah dibuat?* (10). Dari kesantunan, TTD *Segera dibayar!* (9) dan *Segera diproses!* (10) tergolong TTD yang tidak santun karena memerintah ia memerintah secara langsung dan apalagi tanpa penanda kesantunan *tolong* (9). Adapun tuturan *Tolong setor pajak!* (9) dikategorikan santun karena memerintah orang lain dengan penanda kesantunan *tolong* walaupun dinyatakan secara tidak langsung.

Sementara itu, dari sisi ragam bahasa, terdapat sejumlah bentuk lingual yang tidak baku, seperti penggunaan struktur *Tolong setor pajak!* Yang bentuk bakunya adalah *'Tolong setorkan pajak ini!'* (9) Untuk lebih jelasnya, dipersilakan mencermati data selengkapnya pada tuturan (9) dan (10) berikut ini.

- (9) Konteks: Seorang pejabat administrasi perempuan minta tolong membayar pajak kepada seorang staf administrasi perempuan di ruang TU dekanat.

*Pejabat : Tolong setor pajak!*

*Staf : Ya.*

*Pejabat : Segera dibayar!*

*Staf : Sudah saya setor.*

- (10) Konteks: Seorang pejabat administrasi perempuan minta tolong membuat laporan pajak kepada seorang staf administrasi perempuan di ruang TU dekanat.

*Pejabat : Apakah laporan pajak sudah dibuat?*

*Staf : Baru saya cicil.*

*Pejabat : Segera diproses!*

*Staf : Waktunya masih lama.*

### **Penggunaan Kode TTD Antardosen (Laki-laki—Perempuan)**

Bagaimana realisasi penggunaan kode antardosen (laki-laki—perempuan)? Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari sisi varian kelas sosial, bentuk-bentuk TTD, seperti *Tolong nilai strkr 3 dirara-rata dan jangan dientri dulu* (11) menunjukkan status sosial penuturnya lebih tinggi sehingga akibatnya arah perintah berasal dari status sosial yang lebih tinggi, lebih tua, dan lebih senior dari pada mitra tuturnya. Dilihat dari kesantunannya, TTD *Tolong nilai strkr 3 dirara-rata dan jangan dientri dulu* (11) termasuk santun karena adanya penanda *tolong*. Adapun bentuk kode *As-tu déjà vu?* (12) dipilih oleh penutur untuk memerintah mitra tuturnya (atasannya) karena status sosial peserta tutur yang tidak simetris.

Dari sisi ragam bahasa, terdapat sejumlah bentuk lingual yang tidak baku, seperti pelesapan fonem-fonem tertentu pada *strkr, sdh, tp blm, Hr, bpk* (11). Di samping itu, juga terdapat penggunaan pengulangan yang tidak baku *rata2* pada *dirata-rata*. Untuk lebih jelasnya, dipersilakan mencermati data selengkapnya pada tuturan (11) dan (12) di bawah ini.

(11) Konteks: Seorang dosen laki-laki (L) meminta kepada seorang dosen perempuan (P) yang lebih muda, mantan mahasiswinya untuk merata-rata nilai struktur 3 sebelum di-*entri* pada tanggal 18-0-2010.

*Dosen (L): Tolong nilai strkr 3 dirara-rata dan jangan dientri dulu. Kita bicarakan dulu. Tks*

*Dosen (P): Sdh di-rata2 tp blm di-entry. Hr ini bpk ke kampus?*

(12) Konteks: Seorang dosen yang lebih tua dan lebih tinggi pangkat dan jabatan fungsionalnya mengirimkan tugas prodi lewat *email* kepada

ketua jurusan di B4. Kemudian, ia kirim sms kepadanya berikut ini.

*Dosen-1 : Chef, j'ai déjà envoyé les "AKD" que j'ai faits mardi dernier. As-tu déjà vu?*

*Dosen-2 : Oui. Merci.*

*Dosen-1 : Mais, il nous manque bcp de data de nos collègues.*

*Dosen-2 : (N'a pas répondu)*

### **Penggunaan Kode TTD oleh Dosen Laki-laki dengan Mahasiswa/i**

Dari sisi varian kelas sosial, bentuk-bentuk lingual, seperti *kamu*, (13) dan tiadanya permintaan maaf oleh dosen yang tidak mengajar dan lebih mementingkan bimbingan seorang mahasiswa, seperti tampak pada tuturan *Hari ini saya tidak bisa mengajar karena ada bimbingan dengan mahasiswa* (14) menunjukkan status sosial penuturnya (dosen) lebih tinggi sehingga akibatnya arah perintah berlaku searah, yakni berasal dari status sosial yang lebih tinggi, lebih tua, dan lebih senior kepada mitra tuturnya yang status sosialnya yang lebih rendah (mahasiswa/i). Dari aspek kesantunan berbahasa, TTD (13) tersebut termasuk tidak santun karena kelangsungan dalam memerintah orang lain. Namun, agak berbeda dengan tuturan *Hari ini saya tidak bisa mengajar karena ada bimbingan dengan mahasiswa, ... diganti dengan tugas ...* (14). Tuturan ini juga tidak santun karena tidak adanya permohonan maaf dari dosen yang tidak mau memberi kuliah pada hari dan jam kuliah walaupun dinyatakan secara tidak langsung.

Mengapa demikian? Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, dosen memanggil mahasiswa/inya dengan sebutan *kamu* (13) karena di samping status sosial peserta tutur yang asimetris, peristiwa tutur tersebut terjadi pada situasi yang tidak resmi (di luar kelas); *kedua*,

dosen tidak “perlu” meminta maaf kepada mahasiswa/inya karena tidak memberi kuliah itu tidak bersalah (14). Bagaimana bentuk-bentuk mengiyakan permintaan dosennya, seperti *Makasih Pak* (13) dan *Oui monsieur* (14)? Jawabannya adalah mahasiswa yang memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan dosennya (asimetris), maka mereka tidak “berdaya” untuk menolak saran atau pun permintaan dosennya walaupun dalam hati mereka tidak setuju.

Bagaimana realisasi ragam bahasa yang digunakan para peserta tutur? Ternyata terdapat sejumlah bentuk lingual yang tidak baku, seperti pelesapan fonem-fonem tertentu pada *temui* (*menemui*), *Makasih Pak* (*Terima kasih Bapak*) (13), *tulis* (*menulis*), *Pak* (*Bapak*) (14), juga pelesapan preposisi, seperti *pada pada* (...) *hari ini saya tidak bisa mengajar...* .

Terdapat juga pelesapan fungsi sintaksis tertentu, misal subjek pada *Diganti dengan tugas, ...* (14) yang bentuk lengkapnya adalah *Saya ganti dengan tugas, ...*; objek pada *Dikumpulkan atau tidak Pak?*(14) yang bentuk lengkapnya adalah *Tugas dikumpulkan atau tidak Pak?* Kecuali hal itu, masih terdapat campur kode Indonesia-Prancis, misalnya *Oui monsieur. Au revoir* (14). Untuk lebih jelasnya, dipersilakan mencermati data selengkapnya pada tuturan (13) dan (14) di bawah ini.

(13)Konteks: Seorang dosen laki-laki meminta kepada seorang mahasiswi untuk menemuinya di kampus. Tuturan tersebut terjadi di Lap.

Parkir FBS, pukul 15.00 WIB

*Dosen : Besok temui saya di kampus; nanti kita bahas lagi rumusan masalah kamu.*

*Mahasiswi : Makasih Pak.*

(14)Konteks: Seorang dosen laki-laki meminta kepada seorang mahasiswi untuk memberi tugas karena dosen tersebut tidak bisa mengajar. Tuturan tersebut terjadi di ruang dosen BSA, FBS, pukul 07.00 WIB

*Dosen : Hari ini saya tidak bisa mengajar karena ada bimbingan dengan mahasiswa. Diganti dengan tugas, saya sudah tulis di belakang presensi.*

*Mahasiswi: Dikumpulkan atau tidak Pak ?*

*Dosen : Dikumpulkan! Nanti minta folio sama mas Yanto, merci ya*

*Mahasiswi: Oui monsieur. Au revoir.*

### **Penggunaan Kode TTD oleh Dosen Perempuan dengan Mahasiswa/i**

Dari varian kelas sosial, bentuk-bentuk TTD yang menyatakan permintaan ‘maaf’ (15) menunjukkan bahwa dosen perempuan mau mengakui kesalahannya terhadap mahasiswa/inya sendiri walaupun dari usia mereka lebih tua, dari status sosial lebih tinggi, dsb. Hal itu juga menjadi penanda kesantunan berbahasa (mempunyai “tepo seliro”), serta menjadi penanda kebesaran jiwa dosen tersebut. Adapun bentuk lingual *tolong* (16) dan pernyataan terima kasih, seperti *Merci ya* (16) menunjukkan kesantunan berbahasa pula di kalangan dosen perempuan.

Kemudian, tuturan-tuturan *Makasih Bu...* (15) dan *Ya Bu* (16) menunjukkan ketidaksetaraan status sosial mahasiswa/i tersebut dengan dosen mereka. Mereka juga cenderung mengiyakan permintaan dosen perempuan mereka; mereka seakan-akan tidak “berkuasa” menolak kemauan dosen mereka. Namun demikian, hal itu menunjukkan kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa/i FBS. Adapun tuturan-tuturan *De rien madame* (16) sebagai jawaban ucapan terima

kasih dosennya dan *Gak apa-apa madame* (16) sebagai jawaban kesalahan dosennya menunjukkan kesantunan berbahasa pula di kalangan mahasiswa/i FBS, Unnes.

Bagaimana realisasi ragam bahasa yang digunakan para peserta tutur? Ternyata terdapat sejumlah bentuk lingual yang tidak baku, seperti pelepasan fonem-fonem tertentu pada *Makasih Bu (Terima kasih Ibu)* (15), *Ya Bu (Ya Ibu)*, *Tapi madame (Tetapi Madame)* dan *Gak apa-apa...(Tidak apa-apa)* (16). Di samping itu, juga terdapat struktur kalimat yang tidak baku, misal *Maaf hari ini saya tidak bisa menguji, ...* (15) yang baku adalah *Maaf pada hari ini saya tidak bisa menguji, ...*. Terdapat juga bentuk-bentuk lain yang tidak baku, seperti adanya alih/campur kode, seperti *mbak* (15), *Merci ya*, *De rien madame* (16), *Tapi madame* (16). Juga terdapat diksi yang kurang tepat, yakni *jam (pukul)* (15) dan *ke (kepada)* (16), interferensi morfologis bahasa Jawa *ketemu* (16). Mengapa bentuk-bentuk tidak baku semacam itu muncul? Hal itu disebabkan anatra lain, adanya kontak bahasa pada masyarakat tutur FBS yang multilingual, ragam lisan, saluran *hand phone*, dsb.

(15) Konteks: Seorang dosen perempuan meminta kepada seorang mahasiswi untuk datang ke kampus besok karena ia mau menguji mahasiswi tersebut yang semestinya diuji pada hari ini. Tuturan tersebut terjadi di ruang dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, pukul 09.00 WIB

*Dosen: Maaf hari ini saya tidak bisa menguji, besok jam 11 saja mbak.*

*Mahasiswi: Makasih Bu...*

(16) Konteks: Seorang dosen perempuan meminta kepada seorang mahasiswi untuk menyampaikan pesannya kepada mahasiswi

yang lain untuk menemui dosen tersebut. Tuturan tersebut terjadi di ruang dosen BSA, FBS, pukul 11.00 WIB

*Dosen : Tolong sampaikan ke Hima, besok ketemu dengan saya (pada) hari jum'at jam setengah 11.*

*Mahasiswi : Ya Bu!*

*Dosen : Merci ya.*

*Mahasiswi : De rien madame.*

Bagaimana realisasi kode dosen perempuan pada contoh (17) (18) di bawah ini? Dari sisi varian kelas sosial, bentuk-bentuk TTD, seperti *Saya minta tugas dikumpulkan satu minggu sebelum ujian* (17) dan *Proposalnya ditaruh di meja saya, jangan lupa ditulisi tanggalnya* (18) menunjukkan bahwa dosen perempuan juga bisa mengungkapkan perintah secara langsung dan tanpa penanda kesantunan, seperti *maaf, tolong*, dsb., kepada mahasiswa/inya. TTD semacam itu termasuk tindak tutur yang kurang santun karena kelangsungannya dalam memerintah orang lain.

Selanjutnya, bagaimana realisasi ragam bahasa yang digunakan para peserta tutur tersebut? Ternyata terdapat sejumlah bentuk lingual yang tidak baku, seperti pelepasan fonem *i-* pada *Bu* (17) dan (18). Mengapa bentuk-bentuk baku semacam itu muncul? Hal itu disebabkan di dalam ragam lisan pelepasan fonem, kata, fungsi sintaksis sering kali tidak dapat dihindarkan .

(17) Konteks: Seorang dosen perempuan meminta kepada semua mahasiswa untuk mengumpulkan tugas mereka. Tuturan tersebut terjadi ruang kelas BSA, pukul 10.23WIB.

*Dosen : Saya minta tugas dikumpulkan satu minggu sebelum ujian.*

*Mahasiswa : Baik Bu!*

---

(18) Konteks: Seorang dosen perempuan meminta kepada semua mahasiswi untuk meletakkan proposal mahasiswi tersebut di meja sang dosen dan meminta member tanggal. Tutaran tersebut terjadi ruang kelas BSA, pukul 11.00WIB.

Dosen : *Proposalnya ditaruh di meja saya, jangan lupa ditulis tanggalnya.*

Mahasiswi : *Ya Bu.*

### **Penggunaan Kode TTD oleh Dosen dan Staf Administrasi**

Dilihat varian kelas sosialnya, bentuk-bentuk TTD, seperti *Pak uang makan sudah dapat diambil* (19) menunjukkan bahwa untuk memerintah dosen (mengambil uang makan) staf administrasi tersebut memilih kode Indonesia dan dengan modus berita, sehingga perintah tersebut menjadi tidak langsung, akibatnya santunlah TTD tersebut. Adapun TTD *Mas! Tolong aku dikirim pulsa ke nomor ini* (20) menunjukkan untuk memerintah staf administrasi dosen memilih kode Indonesia dan perintah secara langsung dan dengan penanda kesantunan *Mas* (pada hal usianya lebih muda) dan *tolong* (penanda kesantunan).

Selanjutnya, bagaimana realisasi ragam bahasa yang digunakan para peserta tutur tersebut? Ternyata terdapat sejumlah bentuk lingual yang tidak baku, seperti pelesapan fonem-fonem tertentu, seperti *Ba-* pada *Pak* (19), sapaan *Mbak* (19) dan *Mas* serta *Bos* (20) dan sebutan *aku* (20), pinjaman kode Jawa *bener* (20), struktur kalimat yang tidak lengkap *Maaf, sedang habis ...!* (21) yang bentuk lengkapnya adalah *Saya minta maaf karena pulsa saya sedang habis ...!* Mengapa bentuk-bentuk baku semacam itu muncul? Hal itu disebabkan antara lain, penggunaan bentuk-bentuk tidak baku dalam ragam lisan sering kali

tidak dapat dihindarkan, kebiasaan dalam memanggil seseorang, kemampuan berbahasa, dsb.

(19)Konteks: Seorang dosen perempuan menanyakan uang makan kepada seorang staf administrasi perempuan lainnya di ruang TU dekanat.

Staf : *Pak uang makan sudah dapat diambil.*

Dosen : *Lha ini yang ditunggu-tunggu banyak orang Mbak karena saya sampai belum makan. (Dosen tersebut tanda tangan)*

Staf : *Nomor berapa Pak?*

Dosen : *60 Mbak.*

(20)Konteks: Seorang dosen laki-laki FBS berada di luar kota dan kehabisan pulsa. Kemudian sms kepada staf administrasi untuk mengirimkan sejumlah pulsa.

Dosen : *Mas! Tolong aku dikirim pulsa ke nomor ini.*

Staf : *Maaf, sedang habis Bos!*

Dosen : *10 ribu saja!*

Staf : *Bener Bos habis!*

### **Penggunaan Kode TTD oleh Staf Administrasi Laki-laki dengan Mahasisw/i**

Dari sudut varian kelas sosial, bentuk TTD *Saya minta fotokopi KTMnya dijadikan satu dengan formulirnya* (21) menunjukkan bahwa untuk memerintah mahasiswa (menjadikan satu fotokopi KTM dan formulir) staf administrasi tersebut memilih kode Indonesia dan dengan modus perintah, sehingga perintah tersebut menjadi langsung dan tidak santunlah TTD yang demikian itu. Mengapa demikian? Karena antara lain bisa disebabkan oleh adanya ketidaksimetrisan status sosial antarpeserta tutur (staf administrasi dan

mahasiswa). Adapun TTD *Woi!!! Tasnya!* (22) menunjukkan bahwa untuk memerintah mahasiswa, staf administrasi dapat juga memilih kode Indonesia dan dengan modus eksklamatif, sehingga TTD tersebut bersifat tidak langsung dan santunlah TTD tersebut.

Selanjutnya, bagaimana realisasi ragam bahasa yang digunakan para peserta tutur tersebut? Ternyata terdapat sejumlah bentuk lingual yang tidak baku, seperti pelepasan fonem-fonem tertentu, seperti *Ba-* pada *Pak* (21), struktur kalimat yang tidak lengkap *Ya mas. Maaf lupa.* (22) yang bentuk lengkapnya adalah *Ya mas! Saya minta maaf; saya lupa,* dan tiadanya tanda baca sambung (-) pada *KTM-nya*.

Mengapa bentuk-bentuk baku semacam itu muncul? Sama hal dengan contoh (21) dan (22) di atas, yaitu disebabkan oleh antara lain, penggunaan bentuk-bentuk tidak baku dalam ragam lisan sering kali tidak dapat dihindarkan, kebiasaan dalam memanggil seseorang, kemampuan berbahasa, dsb.

(21) Konteks: Seorang karyawan laki-laki meminta kepada seorang mahasiswa untuk memfoto kopi KTM dan menjadikan satu dengan formulirnya yang bersangkutan pada pukul 09.00 WIB di ruang kantor BSA.

*Karyawan : Saya minta fotokopi KTMnya dijadikan satu dengan formulirnya.*

*Mahasiswa: Baik Pak.*

(22) Konteks: Seorang Staf Administrasi perempuan meminta kepada seorang mahasiswi untuk menaruh tasnya di rak sebelum masuk ke rak-rak Buku di perpustakaan BSA pada pukul 10.00 WIB.

*Karyawan : Woi!!! Tasnya!*

*Mahasiswi : Ya mas. Maaf lupa.*

### **Penggunaan Kode TTD oleh Karyawan Laki-laki dengan Mahasisw/i**

Dari sisi varian kelas sosial, bentuk TTD *Itu sama Bu Holly bisa!* (23) dan *Silahkan ambil di lemari itu!* (24) menunjukkan bahwa untuk memerintah mahasiswa, staf administrasi (laki-laki) tersebut memilih kode Indonesia dan dengan modus perintah, sehingga perintah tersebut menjadi langsung (memerintah dengan kalimat perintah). Mengapa demikian? Karena hal itu bisa disebabkan oleh antara lain adanya ketidaksimetrisan status sosial antarpeserta tutur (staf administrasi dan mahasiswa), sehingga penutur yang lebih (tua, tinggi statusnya, "berkuasa", dsb.) dapat saja memerintahkan secara langsung tanpa kendala sosial. Dilihat dari kesantunannya, TTD *Itu sama Bu Holly bisa.* (23) tergolong santun karena ia memerintah dengan tidak langsung (dengan modus berita). Adapun TTD *Silahkan ambil di lemari itu!* (24) termasuk santun karena walaupun ia memerintah dengan langsung (dengan modus imperatif) tetapi ia penutur menggunakan penanda kesantunan *silahkan*.

Selanjutnya, bagaimana realisasi ragam bahasa yang digunakan para peserta tutur tersebut? Ternyata terdapat sejumlah bentuk lingual yang tidak baku, seperti struktur kalimat yang tidak baku, *Bapak mau bayar BKOM di mana yang bentuk bakunya adalah Maaf, Bapak. Saya mau membayar BKOM. Di mana tempatnya (Di tempat siapa)?* (23) dan *Itu sama Bu Holly bisa* (24) yang bentuk bakunya adalah *Di tempat Ibu Holly* atau *Silakan datang di meja Ibu Holly*. Mengapa bentuk-bentuk baku semacam itu muncul? Hal itu antara lain disebabkan oleh kemampuan penggunaan struktur kalimat baku yang masih terbatas di kalangan staf administrasi. Mereka lebih mementingkan kemampuan

komunikatifnya dari pada struktur kalimat baku; dan hal itu wajar terjadi karena latar belakang pendidikan mereka yang tidak berasal dari jurusan atau prodi bahasa. Untuk lebih jelasnya, mohon mengamati data (23) dan (24) di bawah ini.

(23) Konteks: Seorang mahasiswi bertanya kepada staf administrasi laki-laki untuk membayar BKOM di TU FBS.

*Mahasiswi: Bapak mau bayar BKOM di mana?*

*Staf : Itu sama Bu Holly bisa!*

*Mahasiswi : Trima kasih Pak.*

*Staf : Sama-sama.*

(24) Konteks: Seorang mahasiswa bertanya kepada staf administrasi laki-laki untuk mengambil kartu alumni di TU FBS.

*Mahasiswa: Pak mau ambil kartu alumni.*

*Staf : Silahkan ambil di lemari itu!*

*Mahasiswa : Sudah Pak. Trima kasih*

*Staf : (Tidak menjawab secara verbal, namun hanya secara nonverbal).*

### **Penggunaan Kode TTD oleh Karyawan Perempuan dengan Mahasiswa/i**

Dari sisi varian kelas sosial, kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa sikap berbahasa peserta tutur dalam ranah penggunaan bahasa baku di instansi-instansi pemerintah sudah tepat. Untuk memerintah mahasiswi, staf administrasi perempuan tersebut memilih modus deklaratif (... *daftaranya ada di meja*), sehingga perintah tersebut menjadi tidak langsung, sehingga santunlah TTD tersebut. Mengapa demikian? Hal itu dapat disebabkan antara lain oleh adanya ketidasimetrisan status sosial antarpeserta tutur, yakni staf administrasi dengan mahasiswi. Penutur mungkin merasa tidak enak memerintah mitra tuturnya (mahasiswi) yang

bukan bawahannya, yang hubungannya tidak dekat, dsb.

Selanjutnya, bagaimana realisasi ragam bahasa yang digunakan tersebut berupa bahasa Indonesia baku, maka secara otomatis ragam bahasa yang mereka gunakan baku. Dua kode yang tidak baku adalah pelesapan suku kata *teripada* *Makasih* dan sapaan *Mbak*. Untuk lebih jelasnya dipersilahkan mengamati data (25) di bawah ini.

(25) Konteks: Seorang staf administrasi perempuan meminta kepada seorang mahasiswi untuk melihat daftar skripsi di meja dan mahasiswi tersebut dilarang mengambil skripsinya sendiri yang terjadi di perpustakaan BSI pada pukul 12.30 WIB.

*Staf : Nanti skripsinya saya ambilkan, daftaranya ada di meja.*

*Mahasiswi : Makasih Mbak ...*

### **Penggunaan Kode TTD oleh Antarstaf Administrasi (Laki-laki—Perempuan)**

Dilihat varian kelas sosial, sebagian besar kode yang digunakan adalah bahasa Jawa “ngoko”. Hal itu menunjukkan bahwa sikap berbahasa peserta tutur dalam ranah penggunaan bahasa baku di instansi-instansi pemerintah kurang tepat. Namun, peristiwa tutur seperti itu (kontak bahasa) sering terjadi karena masyarakat bahasa di FBS adalah masyarakat yang bilingual bahkan multilingual serta diglosik. Untuk memerintah sesama staf administrasi tersebut, ia memilih modus deklaratif (*Mba, ki surat tugase, tapi durung ditandatangani pak Dekan*), sehingga perintah tersebut menjadi tidak langsung, sehingga santunlah TTD tersebut. Mengapa demikian? Karena disebabkan oleh adanya kesimetrisan status sosial antarpeserta tutur, yakni sesama staf administrasi. Penutur mungkin merasa tidak enak memerintah mitra tutur

(temannya) yang bukan bawahannya; mungkin pula karena bukan bagiannya (*job-nya*); mungkin pula kode Jawa Ngoko menjadi alat komunikasi mereka sehari-hari.

Selanjutnya, realisasi ragam bahasa yang digunakan tersebut berupa Jawa Ngoko maka secara otomatis ragam bahasa yang mereka gunakan tidak baku. Satu-satunya kode baku yang digunakan adalah ... *ditandatangani* ... . Dari ketidakbakuan tersebut, terdapat varian lain yang bersifat subtidak baku, seperti pelesapan fonem-fonem tertentu, seperti *-k* pada *Mbak*, *i-* pada *iki*, *te-* pada *tetapi*, *o-* pada *ora*, dan pengulangan *sesuk2*. Untuk lebih jelasnya dipersilahkan mengamati data (26) di bawah ini.

(26) Konteks: Seorang staf administrasi laki-laki menyerahkan surat tugas dekan kepada seorang staf administrasi perempuan di ruang TU dekanat untuk ditindaklanjuti, seperti memintakana tanda tangan dekan, mendistribusikan, dsb.

*Staf-1* : *Mba, ki surat tugase, tapi durung ditandatangani pak Dekan.*

*Staf-2* : *Ora papa. Sesuk2 wae.*

*Staf-1* : *Sing wingi kok ra metu to?*

*Staf-2* : *Apane? Metu to ya sesuk, ono meneh sing metu.*

## PENUTUP

### Simpulan

Pertama, secara umum, realisasi penggunaan kode TTD, baik oleh dekan/pembantu dekan (laki-laki dan perempuan), kepala bagian administrasi fakultas, kepala subbagian, dosen (laki-laki dan perempuan), maupun staf administrasi (laki-laki dan perempuan) berupa kode (bahasa) Indonesia, baik baku maupun tidak baku; dan sebagian kecil berupa campur kode (Indonesia, Prancis, Inggris,

Jawa, dan juga berupa struktur kalimat yang tidak baku). Hal itu tidak dapat dihindari karena setidaknya ada dua alasan, yakni FBS merupakan masyarakat yang multilingual dan diglosik.

Kedua, arah TTD bersifat satu arah, yakni dari atasan ke bawahan, dari yang senior ke junior, dari yang tua ke yang muda. Dengan demikian, terdapat praktik hegemoni kekuasaan dalam hal ini, artinya yang berkuasa, yang senior, yang lebih tua memerintah, mengatur, memaksa, bahkan mengancam yang dikuasai, yang junior, dan yang muda.

Ketiga, dari sisi kesantunan berbahasa, dekan/pembantu dekan laki-laki dalam memerintah cenderung menggunakan tindak tutur langsung, baik penanda kesantunan *tolong* maupun tidak. Hal demikian juga terjadi pada pejabat administrasi laki-laki. Sebaliknya, pembantu dekan perempuan cenderung menggunakan tindak tutur tidak langsung (dengan modus interogatif). Dengan demikian, pembantu dekan perempuan lebih santun dalam ber-TTD dibandingkan dengan dekan/pembantu dekan laki-laki dan kepala bagian administrasi.

Keempat, baik kepala subbagian maupun dosen perempuan cenderung menggunakan TTD ganda, artinya kadang-kadang diungkapkan secara langsung atau pun tidak langsung. Hal demikian tidak terjadi pada dosen laki-laki yang lebih cenderung ber-TTD langsung (dengan modus imperatif). Artinya, dari kesantunan berbahasa, dosen perempuan dan kepala subbagian kadang-kadang santun (apalagi juga disertai dengan penanda kesantunan *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih*), sedangkan dosen laki-laki cenderung tidak/kurang santun. Namun, kadang-kadang disertai juga dengan penanda kesantunan *tolong* dan *terima kasih*. Sementara itu, TTD antarstaf administrasi cenderung dinyatakan secara tidak

langsung karena relasi sosial mereka yang simetris, artinya sama-sama tidak ada yang lebih “berkuasa”. TTD langsung merupakan manifestasi pelanggaran prinsip kesantunan, submaksim kebijaksanaan sedangkan TTD tidak langsung merupakan manifestasi pematuhan prinsip kesantunan, submaksim kebijaksanaan itu sendiri.

### Saran

Dari hasil penelitian tersebut, ada beberapa hal yang bisa direkomendasikan kepada berbagai pihak. *Pertama*, bagi mahasiswa: hasil ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam berbahasa dengan dosen dan karyawan/wati agar mereka lebih berhati-hati dalam ber-TTD. *Kedua*, bagi pejabat/dosen/karyawan/wati: hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan refleksi dalam berbahasa dengan mitra tuturnya karena sering kali dijumpai berbagai pelanggaran maksim kesantunan di dalam berinteraksi sehari-hari di kampus. Hendaklah kita berbahasa yang santun walaupun kepada bawahan atau pun mahasiswa supaya tidak melukai perasaan mereka. *Ketiga*, bagi pecinta/peneliti bahasa: hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama data penelitian ini masih terbatas. *Keempat* atau *terakhir*, bagi donatur penelitian ini, hasil penelitian dapat dijadikan laporan kegiatan ilmiah dosen di Universitas Negeri Semarang dan di Direktorat Pendidikan Tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1968. *How to Do Things with Words*. United States of America: Havard University Press.
- Grice, H.P. 1975. “Logic and Conversation” dalam *Syntax and Semantics: Speech Act*. Volume 3. New York: Academic Press. Hal. 45-47.
- Harras, A. K. 2009. *Menyoal Kesantunan Berbahasa Politisi Kita*. Bandung: FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Haviland, W. A. *Antropologi 1*. Terjemahan R.G. Soekadio. Jakarta: Erlangga.
- Hymes, D. 1985. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. 7<sup>th</sup> Edition. Philadelphia. University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, R.T. 1975. *Language and Women’s Place*. NY: Harper Colophom.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatiks*. New York: Longman.
- Levinson. S. C., 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Muslich, M. 2006. “Kesantunan Berbahasa: sebuah Kajian Sociolinguistik”. Malang: Universitas Malang.
- Oetomo, D. 1987. “Linguistik dan Sociolinguistik: Dua Ancangan terhadap Pengkajian Bahasa Manusia” dalam *Linguistik: Teori dan Terapan*. Soenjono Dardjowidjojo (ed.). Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya.
- Parker, F. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Poedjosoedarmo, S. 1976. “Analisa Variasi Bahasa” dalam *Penataran Dialektologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.
- Searle, J. R. 1976. “A Classification of Illocutionary Acts” dalam *Language in Society* 5. Great Britain: University of California. Hlm. 1.
- Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
-

Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta:  
Universitas Negeri Surakarta.

<http://anaksastra.blogspot.com/2009/02/alih-kode-dan-campur-kode.htm>

Wardhaugh, R. *An Introduction to Sociolinguistics*.  
3rd Edition. Cambridge:Black Well.1998.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar  
Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Wijana, I Dewa Putu. 1998. "Tentang Masyarakat  
Tutur" dalam *Lontar*. Nomor 09 Tahun III  
Triwulan I.

---